

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah melalui tahapan-tahapan dalam penulisan tugas akhir ini, lakon *Introspeksi II* karya Landung Simatupang memiliki muatan-muatan makna yang bisa dikaji dari aspek-aspek intrinsik (dari dalam lakon itu sendiri) dan ekstrinsik (dari luar lakon).

Dari segi intrinsiknya, melalui analisis struktural, lakon ini, lebih menyoroti pada permasalahan solidaritas dilihat dari perkembangan cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Dalam hal ini dimetaforkan pada tokoh Yesus dengan kekuatan cinta kasihnya terutama pada kaum lemah, tetapi malah tertindas oleh kesewenangan kaum berkuasa. Hal ini terjadi karena pertentangan yang timbul dari dua kekuatan yang berseberangan, akibat adanya perbedaan nilai-nilai. Di dalamnya juga disajikan tema serta aktualisasi kisah sengsara Yesus, yang kemudian dikembangkan sesuai alur, penokohan, latar belakang dan ide pengarang yang mendukung kesatuan cerita.

Jika ditinjau dari hubungan antar peristiwa, peristiwa-peristiwa di dalam lakon *Introspeksi II* memiliki dua latar dan waktu yang berbeda. Yaitu saat kejadian kisah sengsara Yesus terjadi dan pada kehidupan sehari-hari masa kini. Pelukisan peristiwa-peristiwanya memang seperti apa yang ditulis dalam

Kitab Injil. Menjadi unik karena di dalamnya terkandung pandangan-pandangan yang aktual dari pengarang dengan cara menyisipkan peristiwa-peristiwa lain yang tidak berhubungan langsung dengan kisah sengsara Yesus dan memiliki latar masa kini lalu ditata secara apik di antara adegan yang runtut tentang kisah sengsara Yesus. Dan peristiwa-peristiwa tersebut terangkai dalam alur yang ketat. Aspek penandanya bisa dikaitkan dengan

Lakon ini mengangkat tokoh utama Yesus yang memiliki perwatakan utama yang dominan. Yaitu sebagai pembawa nilai-nilai perubahan sosial, cinta kasih dan religiositas. Sementara tokoh Hanas, Kayafas atau pun Pilatus, juga Yudas, merupakan tokoh-tokoh yang menghadang nilai-nilai tersebut.

Makna dan fungsi tokoh Yesus dalam cerita secara keseluruhan adalah sebagai penggerak alur dramatis. Ia juga berfungsi sebagai inspirator, motivator pola sikap dari seluruh perilaku tokoh yang mendukung *Introspeksi II* ini, baik secara sosiologis maupun psikologis. Tokoh-tokoh bawahan cenderung memiliki makna dan fungsi untuk memperlancar jalannya cerita, dan untuk memperjelas karakter tokoh utama.

Secara semiotik, *Introspeksi II* mengandung tiga sistem tanda yang dianggap sebagai aspek yang ditandai (*signified*). Pertama, tentang simbolisasi terjadinya perubahan sosial. Penanda (*signifier*) atau aspek formalnya bisa dikaitkan dengan perilaku dan tindakan-tindakan Yesus yang secara terus-menerus menyebarkan

nilai-nilai kasih walaupun harus menerima penghinaan yang paling hina yakni dengan cara mati di kayu salib. Karena harus berhadapan dengan tokoh-tokoh oposisi seperti Hanas dan Kayafas.

*Kedua*, simbolisasi nilai-nilai cinta kasih. Simbolisasi nilai-nilai cinta kasih ini merupakan aspek makna atau konseptualnya atau yang ditandai (*signified*). Aspek penandanya bisa dikaitkan dengan sikap dan perilaku Yesus dalam melayani orang-orang yang tersisihkan.

*Ketiga*, simbolisasi nilai-nilai religiositas. Dalam hal ini aspek penandanya bisa disimak dari tindakan tokoh Yesus yang memiliki kepasrahan dan penyerahan yang menyeluruh terhadap kehendak Bapanya bahwa Allah Bapa akan memberikan yang terbaik.

Keterlibatan tanda-tanda tersebut, merupakan kesatuan yang terbentuk pada satu titik. Yaitu judul lakon ini sendiri. Pemilihan kata introspeksi sebagai judul lakon ini telah memunculkan ketiga sistem tanda tersebut di atas. Dengan mengacu pada nilai-nilai yang sudah diketengahkan oleh penulis naskah tersebut, menyiratkan adanya ajakan untuk saling berintrospeksi.

Introspeksi agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Agar nilai-nilai moral dihidupkan kembali. Agar nilai-nilai cinta kasih tidak dilupakan, dan dijadikan acuan sebagai kaidah-kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu himbauan kepada siapa saja; para penguasa, pemuka agama, juga rakyat untuk berkaca



nilai-nilai kasih walaupun harus menerima penghinaan yang paling hina yakni dengan cara mati di kayu salib. Karena harus berhadapan dengan tokoh-tokoh oposisi seperti Hanas dan Kayafas.

Kedua, simbolisasi nilai-nilai cinta kasih. Simbolisasi nilai-nilai cinta kasih ini merupakan aspek makna atau konseptualnya atau yang ditandai (*signified*). Aspek penandanya bisa dikaitkan dengan sikap dan perilaku Yesus dalam melayani orang-orang yang tersisihkan.

Ketiga, simbolisasi nilai-nilai religiositas. Dalam hal ini aspek penandanya bisa disimak dari tindakan tokoh Yesus yang memiliki kepasrahan dan penyerahan yang menyeluruh terhadap kehendak Bapanya bahwa Allah Bapa akan memberikan yang terbaik.

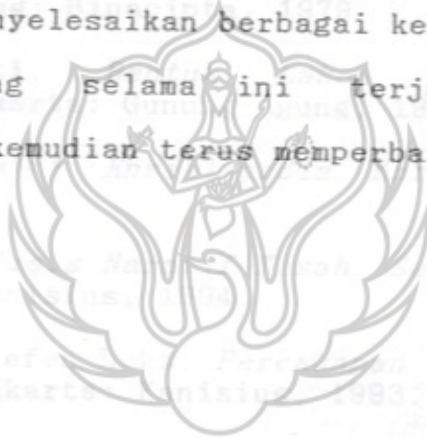
Keterlibatan tanda-tanda tersebut, merupakan kesatuan yang terbentuk pada satu titik. Yaitu judul lakon ini sendiri. Pemilihan kata introspeksi sebagai judul lakon ini telah memunculkan ketiga sistem tanda tersebut di atas. Dengan mengacu pada nilai-nilai yang sudah diketengahkan oleh penulis naskah tersebut, menyiratkan adanya ajakan untuk saling berintrospeksi.

Introspeksi agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Agar nilai-nilai moral dihidupkan kembali. Agar nilai-nilai cinta kasih tidak dilupakan, dan dijadikan acuan sebagai kaidah-kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu himbauan kepada siapa saja; para penguasa, pemuka agama, juga rakyat untuk berkaca

## KEPUSTAKAAN

terhadap apa yang telah terjadi selama ini.

1. *SUMBER SUMBER TERCEKAT*  
 Dengan bercermin melalui kisah sengsara Yesus, masyarakat Indonesia dewasa ini diingatkan agar kembali memberi perhatian kepada rasa solidaritas seperti yang pernah ditauladani oleh Yesus melalui sikap dan ajaran-ajarannya yang sudah terlalu banyak dilupakan oleh berbagai macam kepentingan dan nafsu duniawi yang bersifat sementara. Terutama ketika menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan telah menjadi 'agama baru'. Suatu himbauan moral yang menegaskan bahwa tidak ada cara lain untuk menyelesaikan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan yang selama ini terjadi, kecuali introspeksi untuk kemudian terus memperbaiki diri.



H. A. Oppasunggu, et al., ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.

\_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.

Jabrohim, ed. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1984.

Jacob Sumardjo. *Iktisar Sejarah Perkembangan Teater Barat*. Bandung: Angkasa, 1966.

\_\_\_\_\_. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya, 1992.

Jan Van Luxemburg, et al. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

K. J. Veeger. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.

## KEPUSTAKAAN

### I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Alkitab*. Yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang diselenggarakan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, ditambah dengan Kitab-kitab Deuterokanonika oleh Lembaga Biblika Indonesia.
- A. Adjib Hamzah. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda Karya, 1985.
- Ahmad Suaedy, et al., ed. *Spiritualitas Baru: Agama an Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian, Interfidei, 1994.
- Anscar J Chupungco. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Astrid S Soesanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1979.
- Boen Sri Oemarjati. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- D. Suwadji. CM. *Mini Ensiklopedia Katolik*. Blitar, 1989.
- Groenen OFM. *Analisis Naratif Kisah Sengsara Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- \_\_\_\_\_ dan Stefen Leks. *Percakapan Tentang Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- H. A. Oppusunggu, et al., ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Jabrohim, ed. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1994.
- Jacob Sumardjo. *Iktisar Sejarah Perkembangan Teater Barat*. Bandung: Angkasa, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya, 1992.
- Jan Van Luxemburg, et al. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- K. J. Veeger. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.



- Landung Simatupang. "Tren Teater Kontemporer Indonesia." Makalah pada Sarasehan Sastra di FPBS IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1988.
- \_\_\_\_\_. "Introspeksi." Makalah Seminar di Kota Gereja Kota Baru, Yogyakarta, 1992.
- Lukman Ali, ed. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung, 1962.
- Malcolm Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor Faktor di Dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- M. Munandar Soelaiman. *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- \_\_\_\_\_. dan Aart Van Zoest, ed. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama, 1992.
- P. E. Azismardopo Subroto. "Teater Sebagai Pembinaan Integral Generasi Muda Kita" dalam *Buklet Panitia Renungan Agung Wafat Kristus*. Yogyakarta, 1992.
- P. Van Bilsen. *Pewartaan Inan katolik 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1972.
- R. M. A. Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai Ig. Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Soediro Satoto. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1991.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1994.
- Willy Pramudya dan Ernaningtyas. "Landung Simatupan Dramawan Andal yang Berjiwa Pendidik." *Forum (Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Yogyakarta, 1993.
- Y.B. Mangunwijaya. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Politik Hati Nurani*. Jakarta: Grafiasri Mukti, 1997.

Yudiaryani. "Pertunjukan Teater dan Sutradara." Buku Pegangan dan Pengantar Mahasiswa ISI Jurusan Teater, Yogyakarta.

## II. MAJALAH, TABLOID DAN HARIAN

Chris. "Mengadili Pra Ibu Peduli Susu." Tabloid Mingguan *ADIL*. No. 23, Tahun ke 66; 11-17 Maret 1998.

Franz Magnis Suseno. "Belajar Dari Krisis." Majalah *BASIS*. Edisi 03-04, Tahun ke 47; Maret-April, 1998.

Landung Simatupang. "Beberapa Hal Mengenai Lakon." Majalah Kebudayaan Dewan Kesenian Yogyakarta, *CITRA YOGYA*. Edisi Perdana, Dwi-bulanan, Tahun I, Agustus 1987.

Tajuk Rencana. "Peristiwa Tangerang, Kepaduhan Yang Tertumpah." Harian *KOMPAS*. Tanggal 31 Maret 1992.

\_\_\_\_\_. "Surat Ketua Mahkamah Agung Menjadi Kasus Hukum Yang Menyentak." Harian *KOMPAS*. Tanggal 13 April 1992

\_\_\_\_\_. "Menegakkan Asas Hukum dan Pelaksanaannya adalah Kewajiban Kita Bersama." Harian *KOMPAS*. Tanggal 21 Desember 1992.

\_\_\_\_\_. "Hiruk Pikuk dan Kerancuan Sekitar Masalah Bank." Harian *KOMPAS*. Tanggal 24 Juni 1993.

\_\_\_\_\_. "Rendahnya Upah Pekerja dan Beban Pungutan Liar Pada Dunia Usaha." Harian *KOMPAS*. Tanggal 12 Januari 1995.

\_\_\_\_\_. "Mengembangkan Peradilan Yang Berkeadilan dan Berkepastian Hukum." Harian *KOMPAS*. Tanggal 5 April 1997.

## III. NARA SUMBER

Moortri Purnomo, Yogyakarta.

Yudiaryani, Yogyakarta.

Landung Simatupang, Yogyakarta.